

ANALISIS MAKNA KONTRASTIF PADA KONJUNGSI GA DAN DEMO DALAM CERPEN *KUSA SUBERI* KARYA NAGI KEISHI

I.G.A.Md.I.Novitasari¹, I.K.Antartika², N.N.Suartini³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: nuohuican@gmail.com
antartika.kadek@undiksha.ac.id nnsuartini@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan makna kontradiksi pada konjungsi *ga* dan *demo* yang ditemukan dalam cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding-Bedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) dari 30 data *ga* dan 5 data *demo*, konjungsi *ga* memiliki 6 variasi sebagai pemisah batas semantik yaitu [kondisi] *ga* [realita], [pernyataan] *ga* [realita], [realita] *ga* [realita], [realita] *ga* [pernyataan], [realita] *ga* [kondisi] dan [kondisi] *ga* [kondisi], sedangkan konjungsi *demo* membentuk 2 variasi saja yaitu [kondisi] *demo* [realita] dan [realita] *demo* [realita]. (2) Terdapat 2 variasi yang sama pada masing-masing konjungsi *ga* dan *demo* yaitu [kondisi] >< [realita] dan [realita] >< [realita] namun memiliki makna pertentangan yang berbeda. (3) Konjungsi *ga* menunjukkan 3 makna yaitu menyatakan pertentangan makna secara absolut, menyatakan perbandingan makna dan hanya menyatakan perbedaan antar makna klausa, sedangkan konjungsi *demo* menunjukkan 2 makna yaitu menyatakan pertentangan terhadap makna ideasional pada kalimat sebelumnya, dan menyatakan sesuatu hal yang tetap dilakukan oleh pembicara atau tidak dipengaruhi oleh konteks kalimat sebelumnya.

Kata-kata kunci: makna kontradiksi, konjungsi *ga*, konjungsi *demo*, cerpen *Kusa Suberi*.

要旨

本論は、南木佳士著短編『草すべり』にある逆接を表す「が」及び「でも」の相違を明らかにしたものである。これは、定性的記述に基づく研究である。対象は、南木佳士著短編『草すべり』である。データは、精読による抽出記述により収集し、それを文章表現 (PUP) 及び比較相違関係(HBB) による言語一致法によって分析したものである。この結果は次の通りである。(1) 短編『草すべり』に使用された逆説表現「が」は 30 例、「でも」は 5 例認められた。一文章における前節で表された内容が [状況]であったものが後節で[事実]、同様に[事象] が[事実]、[事実] が[事実]、[事実] が[事象]、[事実] が[状況]、[状況] が[状況] の表現になる 6 種、また、「でも」においては、[状況] でも[事実]、[事実] でも[事実]、の 2 種認められた。(2) 「が」、「でも」において[状況] と[事実]、[事実] と[事実] の 2 種が共通するが、意味は異なる。(3) 「が」は、並立、逆態接続、事実を述べて前置きの 3 つの意味を持ち、「でも」は、前文に対して逆態の意味を表す、前文の内容に関わらず話者の行為を確定するの 2 種の意味を表す。

キーワード: 逆説の意味、「が」、「でも」、短編『草すべり』。

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang, banyak terdapat relasi sinonim yang terjadi pada satuan bahasanya, seperti konjungsi *ga* dan *demo* yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam berkomunikasi untuk menghubungkan hal-hal bertentangan (Onodera, 2007:3). *Ga* dan *demo* termasuk ke dalam *gyakusetsu no setsuzoku hyougen* yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat atau ujaran yang bermakna kontras dengan kalimat atau ujaran sebelumnya. Keduanya mengindikasikan makna kontrasif, namun dalam semantik dua buah kata dalam suatu kalimat atau ujaran yang bersinonim tidak akan memiliki makna yang sama persis karena dipengaruhi oleh penggunaan dari kedua kata tersebut (Webb, 2007:121).

Apabila *ga* dan *demo* digunakan hanya berdasar pada fungsinya sebagai konjungsi tanpa memperhatikan makna kalimat sebelum dan setelahnya, akan memunculkan asumsi bahwa kedua konjungsi tersebut bisa saling menggantikan. Secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak pada kesalahan penggunaan, khususnya dalam berkomunikasi atau menulis suatu karya seperti pidato dan karangan bahasa Jepang. Sehingga perlu diperhatikan hubungan antara kalimat 1 dan 2, karena konjungsi *ga* dan *demo* tidak bisa saling menggantikan pada suatu kondisi tertentu.

Dengan adanya hal seperti itu, konjungsi *ga* dan *demo* harus diteliti lebih lanjut untuk memastikan makna kontrasif yang muncul dari keduanya. Untuk itu, akan diteliti lebih lanjut mengenai kedua konjungsi tersebut yang menyatakan pertentangan dalam suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan pada karya sastra terdapat ungkapan pribadi seseorang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan. Sehingga pada karya sastra terdapat penggunaan bahasa secara alami serta terjadi komunikasi yang melibatkan emosi, nilai estetika dan ide kreatif penulis dalam bentuk tulisan kepada pembacanya (Prajawati, 2014).

Pada penelitian ini, akan diteliti mengenai makna kontrasif pada konjungsi *ga* dan *demo* dalam karya sastra berjudul "*Kusa Suberi (草すべり)*" yang ditulis oleh Nagi Keishi pada Januari tahun 2008. Karya tersebut merupakan salah satu karya sastra yang berhasil memperoleh penghargaan dari *Izumi Kyouka Prize for Literature (Izumi Kyouka Bun'gaku Shou)* untuk periode abad 20. Selain itu, pengarang lebih dominan menggunakan konjungsi *ga* dan *demo* untuk menunjukkan makna pertentangan dibandingkan dengan konjungsi lainnya dan pada wacana ditemukan beberapa variasi makna pertentangan dari konjungsi *ga* dan *demo* sebagai pemarkah dalam batas semantik yang menjadi ciri khas dari penelitian ini. Sehingga karya sastra *Kusa Suberi* dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini.

Dalam kaitannya dengan analisis konjungsi pertentangan, sebelumnya pernah dilakukan penelitian mengenai perbandingan antara konjungsi *tokoroga* dan *shikashi* oleh Kitano Hiroaki (1989) dengan judul "[*Shikashi*] to [*Tokoroga*]: *Nihon-go no Gyakusetsu-kei Setsuzokushi ni Kansuru Ichi Kousatsu*". Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan maupun makna pertentangan yang dimunculkan oleh konjungsi *tokoroga* dan *shikashi*. Dengan demikian, untuk mengembangkan penelitian tersebut, maka dalam penelitian kali ini akan difokuskan pada konjungsi *ga* dan *demo* yang menunjukkan makna pertentangan yang digunakan dalam cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana perbedaan makna kontrasif pada konjungsi *ga* dan *demo* dalam cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi.

KAJIAN PUSTAKA

Kesinoniman (*Ruigigo*)

Hubungan atau relasi makna dalam semantik merupakan hubungan yang tidak berlawanan tetapi mengacu pada hubungan yang terjadi antara unit-unit makna. Relasi semantik biasanya membahas mengenai masalah-masalah yang disebut dengan sinonim, antonim, polisemi, ambiguiti dan sebagainya (Chaer, 2003:83). Dan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini ialah satuan bahasa yang memiliki persamaan makna atau yang disebut dengan sinonim.

Sinonim adalah kata, frasa maupun kalimat yang memiliki kesamaan makna, dan kesinoniman suatu bahasa dapat terjadi karena persamaan arti secara leksikal maupun gramatikal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dua buah kata yang bersinonim ketika digunakan di dalam suatu konteks kalimat, tidak akan memunculkan makna yang persis sama (Djajasudarma, 1993:34). Perbedaan yang terjadi pada kata yang bersinonim akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor, salah satunya ialah perbedaan penempatan yang mempengaruhi makna kata itu sendiri (Webb, 2007:121). Sama halnya dengan konjungsi *ga* dan *demo* merupakan sinonim yang secara arti leksikal atau kamus, keduanya sama-sama menyatakan pertentangan. Namun kedua konjungsi tersebut menunjukkan makna yang berbeda ketika digunakan dalam suatu konteks kalimat tertentu.

Kedua konjungsi yang bersinonim dapat diuji dengan menggunakan teknik substitusi. Teknik substitusi digunakan dalam menganalisis makna dengan cara melihat suatu kata dalam suatu kalimat bisa digantikan dengan sinonimnya atau tidak, sehingga diperoleh kejelasan perbedaan dan persamaannya dengan menelaah unsur kalimat (Machida, 1995:104). Teknik ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan makna kontradiktif pada konjungsi *ga* dan *demo* yang muncul dalam cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi.

Ga

Ga (*conjunction*; 'although, but'; *the dictionary meaning*) merupakan salah satu konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menghubungkan 2 bagian kalimat yang bertentangan (Makino dan Tsutsui, 1986:120). Menurut Makino dan Tsutsui (1986), konjungsi *ga* umumnya menunjukkan makna pertentangan (*conflictive* atau *contrastive meaning*), sedangkan menurut Fukushima (2005) konjungsi *ga* juga menunjukkan 4 makna lainnya yaitu *referential meaning*, *insertive meaning*, *implicative meaning*, dan *continuatif meaning*.

1) Contrastive Meaning

Dalam hal ini konjungsi *ga* mengindikasikan adanya pertentangan negatif (berbanding terbalik) atau absolut terhadap kalimat sebelumnya, dan juga menyatakan suatu perbandingan antara kalimat 1 dengan kalimat 2, seperti contoh berikut ini.

あの人は大いに勉強したが、らくだ

Kl. 1 [realita] (conj)

いした。

Kl. 2 [realita]

Ano hito wa ooi ni benkyoushita ga, rakudaishita.

Orang itu sudah belajar dengan giat, **tetapi** gagal naik kelas.

2) Referential Meaning

Berbeda dengan jenis makna sebelumnya, dalam hal ini konjungsi *ga* digunakan untuk merujuk pada satu acuan yang kemudian dijelaskan secara detail pada klausa selanjutnya, seperti contoh berikut ini.

すみませんが、駅へはどういけばいいですか。

Sumimasen [ga], eki e wa dou ikeba ii desu ka.

Permisi, bagaimana caranya untuk pergi ke stasiun?

3) Insertive Meaning

Konjungsi *ga* digunakan sebagai sisipan yang mengindikasikan bahwa klausa 1 tidak menunjukkan inti informasi, melainkan mengacu pada klausa selanjutnya yang menyajikan inti informasi pada suatu ungkapan, seperti contoh berikut ini.

吹雪や風塵、これは関東地方で春の初めによくおこるものであるが、も電化を持つ微粒子が運動するものだから。

Fubuki ya fujin, kore wa Kanto-chiho de haru no hajime ni yoku okoru mono de aru [ga], mo denka o motsu biryushi ga undo-suru mono dakara.

Karena badai salju dan angin yang sering terjadi di daerah Kanto pada awal musim semi, juga mengakibatkan percikan-percikan listrik.

4) *Implicative Meaning*

Konjungsi *ga* bermakna implikatif untuk memperhalus penolakan terhadap ajakan yang diberikan atau meminta respon terhadap lawan bicara, seperti contoh berikut.

今日はちょっと都合が悪いんだが....

Kyou wa chotto tsugou ga waruin da [ga]....

Hari ini keadaannya agak buruk.....

5) *Continuative Meaning*

Konjungsi *ga* digunakan pada ungkapan yang menyatakan hubungan keberlanjutan, seperti contoh berikut.

パーティをしますが、来ませんか。

[latar belakang] [ajakan]

Paatii o shimasu [ga], kimasen ka.

Kami akan mengadakan pesta, apakah kamu bersedia untuk datang ke pesta?

Berdasarkan pemaparan 5 variasi makna pada konjungsi *ga* tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan pada satu makna saja yaitu makna pertentangan. Hal ini dikarenakan bahwa konjungsi *ga* yang ditemukan dalam cerpen *Kusa Suberi* pada umumnya menyatakan hubungan yang berbanding terbalik atau tidak sejalan dengan kalimat sebelumnya.

Demo (Soredemo)

Demo (conjunction; 'but'; 'even'; the dictionary meaning) didefinisikan sebagai konjungsi yang menyatakan hubungan berlawanan. Tomomatsu dan Wakuri (2007:137) menjelaskan bahwa konjungsi *demo* (singkatan dari *soredemo*) yang menyatakan pertentangan digunakan ketika 1) pembicara tetap menjalankan rencana atau mempertahankan keinginannya tanpa menghiraukan halangan dan kondisi bertentangan yang terdapat pada kalimat sebelumnya, dengan kata lain hal tersebut dipengaruhi oleh faktor penutur, 2) realita pada kalimat setelahnya terlepas dari konteks yang terdapat pada kalimat sebelumnya, dan atau 3) menyatakan keduanya yaitu realita yang terlepas dari konteks sebelumnya karena dipengaruhi oleh maksud atau keinginan penutur, seperti contoh berikut ini.

この家はもう古いし、不便だし、きれい

Kl. 1 [Kondisi]

でもない。それでも、わたしはこの家に

(conj)

Kl. 2 [Realita]

住み続けたい。

Kono ie wa mou furuishi, fuben da shi, kirei demo nai. Soredemo, watashi wa kono ie ni sumitsuzuketai.

Rumah ini kuno, tidak praktis, dan tidak indah juga. Meskipun begitu, saya ingin tetap tinggal di rumah ini.

Sedangkan menurut Onodera (2007:300) konjungsi *demo* juga menyatakan pertentangan terhadap 'makna ideasional' pada kalimat sebelumnya. Yang dimaksud dengan makna ideasional (Djajasudarma, 2013:18) adalah suatu makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep sehingga dapat melihat paham yang terkandung di dalam makna pada kalimat sebelumnya. Kemudian, kalimat selanjutnya yang dihubungkan oleh konjungsi *demo* menunjukkan hal atau kejadian yang tidak umum terjadi yang bertentangan dengan paham yang terkandung dalam makna pada kalimat sebelumnya. Hal ini yang dimaksud dengan pertentangan terhadap makna ideasional yang dipertegas oleh konjungsi *demo*.

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:132) yaitu menyimak penggunaan bahasa secara tertulis untuk memperoleh data yang akan diteliti

pada cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi. Metode simak ini dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat data yang ditemukan pada korpus data dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data yaitu membedakan konjungsi *ga* dan *demo* yang mengandung makna kontradiksi dengan data lainnya.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode padan intralingual (Sudaryanto, 1993:95) yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang hanya berada dalam ungkapan yang dihubungkan oleh konjungsi *ga* dan *demo*.

Teknik dalam metode padan terbagi atas 2 jenis yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik PUP yang berarti menentukan satuan bahasa yang diselaraskan dengan penggunaannya yaitu konjungsi *ga* dan *demo* yang menyatakan hubungan pertentangan. Data-data *ga* dan *demo* akan dianalisis sehingga menunjukkan variasi makna kontradiksi dari keduanya. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik HBB untuk mengetahui hubungan semantik antara konjungsi *ga* dan *demo* sehingga dapat melihat perbedaan variasi makna kontradiksi dari keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi, ditemukan 45 data diantaranya 40 data berupa ungkapan yang mengandung konjungsi *ga* dan 5 data berupa ungkapan yang mengandung konjungsi *demo*. Pada data *ga* yang telah dikumpulkan pada korpus data, dianalisis dengan mengacu pada teori untuk menentukan makna konjungsi *ga* yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, 30 data *ga* secara absah dikategorikan sebagai data yang mengandung makna kontradiksi, sedangkan 10 data *ga* lainnya tidak mengindikasikan makna kontradiksi. Dari 30 data *ga* dan 5 data *demo* yang ditemukan dalam cerpen tersebut, dianalisis kembali untuk menentukan pemarkah batas semantik yang dibentuk oleh konjungsi *ga* dan *demo*.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa konjungsi *ga* memiliki 6 variasi sebagai pemarkah batas semantik yang menyatakan makna pertentangan yaitu: 1) [kondisi] *ga* [realita]; 2) [pernyataan] *ga* [realita]; 3) [realita] *ga* [realita]; 4) [realita] *ga* [pernyataan]; 5) [realita] *ga* [kondisi]; dan 6) [kondisi] *ga* [kondisi]. Sedangkan konjungsi *demo* hanya menunjukkan 2 variasi saja yaitu [kondisi] *demo* [realita] dan [pernyataan] *demo* [realita]. Berdasarkan variasi yang dibentuk oleh kedua konjungsi tersebut, terlihat bahwa adanya kesamaan yaitu memiliki hubungan pertentangan pada [kondisi] >< [realita] dan [realita] >< [realita]. Persamaan tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan makna yang dimunculkan oleh konjungsi *ga* dan *demo*. Berikut ini dipaparkan mengenai variasi pemarkah batas semantik yang dibentuk oleh konjungsi *ga* dan *demo*, dan perbedaan antara variasi-variasi yang dibentuk oleh keduanya.

Analisis Makna Kontradiksi pada Konjungsi *Ga* dalam Cerpen *Kusa Suberi* Karya Nagi Keishi

Berdasarkan 30 data *ga* berupa ungkapan yang ditemukan, dapat ditentukan hubungan makna antar klausanya, sehingga konjungsi *ga* membentuk 6 variasi sebagai pemarkah batas semantik pada data yang diperoleh berdasarkan teori dan metode yang digunakan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan pemaparan analisis makna *ga* tersebut.

1. [Kondisi] *ga* [Realita]

'Kondisi' yang dimaksud pada klausa 1 mengacu pada 'kondisi ideal' yaitu suatu keadaan atau situasi yang diharapkan oleh pembicara atau subjek. Sedangkan 'realita' yang ditunjukkan pada klausa 2 mengacu pada kejadian yang berbanding terbalik dengan 'kondisi ideal' sebelumnya. Sehingga konjungsi *ga* sebagai pemarkah mempertegas relasi semantik

yang menunjukkan pertentangan antara 'realita' pada klausa 2 terhadap 'kondisi' pada klausa 1.

Data 1:

よく見るために首に巻いたタオルで拭いてみるが、そのタオルも頭部から流れるすべての汗を十分に吸っているため役にたたない。

Kl. 1 [Kondisi]

(conj) Kl. 2 [Realita]

Yoku miru tame ni kubi ni maita taoru de fuite miru ga, sono taoru mo toubu kara nagareru subete no ase o juubun ni sutteiru tame yaku ni tatanai.

Agar bisa melihat dengan jelas, aku mencoba mengelap (kacamata) dengan handuk yang dililitkan pada leher, **tetapi** handuk itu tidak berguna karena sudah menyerap semua keringat yang mengalir dari bagian kepala (*Kusa Suberi*, 2008:35).

Penggunaan konjungsi *ga* pada data 1 menekankan makna pertentangan secara absolut antara 'handuk yang sudah basah' sebagai sebuah 'realita' pada klausa 2 terhadap 'agar dapat melihat dengan jelas' yang diindikasikan sebagai 'kondisi ideal' pada klausa 1. Dengan demikian, konjungsi *ga* pada data 1 ini mengacu pada pendapat Makino dan Tsutsui (1986) karena menyatakan 'realita' yang secara absolut berbanding terbalik dengan 'kondisi ideal' yang diharapkan sebelumnya.

2. [Pernyataan] ga [Realita]

'Pernyataan' yang dimaksud mengacu pada pendapat yang diungkapkan oleh pembicara atau subjek pada klausa 1. Sedangkan 'realita' yang ditunjukkan pada klausa 2 mengacu pada suatu kejadian yang berbanding terbalik dengan pendapat tersebut. Sehingga konjungsi *ga* menekankan makna pertentangan antara 'realita' pada klausa 2 terhadap 'pernyataan' yang dipaparkan sebelumnya pada klausa 1.

Data 4:

急いでいるというふうには感じられないのだが、確実に離れてゆく。

Kl. 1 [Pernyataan]

(conj) Kl. 2 [Realita]

Isoideiru to iu fuu ni wa kanjirarenai no da ga, kakujitsu ni hanareteyuku.

Aku tidak merasa dia begitu cepat, **tetapi** ternyata terpisah semakin jauh (*Kusa Suberi*, 2008:36).

Penggunaan konjungsi *ga* menekankan pertentangan antara 'jarak yang semakin jauh' sebagai 'realita' pada klausa 2, yang berbanding terbalik dengan 'tidak merasakan dia begitu cepat' sebagai suatu 'pernyataan' pada klausa 1. Sehingga pada data 4 ini, makna kontradiktif yang dimunculkan oleh penggunaan konjungsi *ga* mengacu pada pendapat Makino dan Tsutsui (1986) karena mengindikasikan makna pertentangan secara absolut antara 'realita' dengan 'pernyataan' yang diutarakan sebelumnya.

3. [Realita] ga [Realita]

Apabila sebelumnya 'realita' pada klausa 2 mempertentangkan hal sebelumnya pada klausa 1, maka pada variasi ini 'realita' yang ditujukan kedua klausa tampak saling membandingkan.

Data 8:

隠微に秘蔵するつもりのない意思を示す公開であったが、一枚だけ、やはり六つ

Kl. 1 [Realita]

(conj) Kl. 2 [Realita]

切りにして小さな写真立てに入れ、狭い自室の机のなかにしまっておいたものがあった。

Inbi ni hizou suru tsumori no nai ishi o shimesu koukai de atta ga, ichi mai dake, yahari mutsu kiri ni shite chiisana shashin date ni ire, semai jishitsu no tsukue no naka ni shimatte oita mono ga atta.

Pameran itu aku adakan untuk menjelaskan kemuanku yang tidak bermaksud mengambil (semua foto) secara diam-diam, **tetapi** hanya 1 lembar, pastinya 6 potong pada 1 lembar foto yang aku masukkan dalam bingkai foto kecil, dan disimpan dalam laci meja di kamarku yang sempit (*Kusa Suberi*, 2008:51).

Kegiatan yang dilakukan yaitu 'memamerkan semua foto' diindikasikan sebagai sebuah 'realita' pada klausa 1, sedangkan aktivitas 'menyimpan 1 lembar foto' diindikasikan sebagai sebuah 'realita' pada klausa 2. Terdapat hubungan pertentangan yang membandingkan antara realita 'semua foto dipamerkan' pada klausa 1 dengan realita '1 buah foto yang disimpan' pada klausa 2. Dengan demikian, pada data 8 ini, makna konjungsi *ga* mengacu pada pendapat Fukushima (2005) karena konjungsi *ga* diikuti oleh 'realita' yang mengindikasikan adanya perbandingan terhadap 'realita' sebelumnya.

4. [Realita] *ga* [Pernyataan]

Pada cerpen ditemukan juga konjungsi *ga* yang menyatakan pertentangan antara 'pernyataan' pada klausa 2 terhadap 'realita' dipaparkan pada klausa 1. Berdasarkan data yang diperoleh, 'realita' yang dimaksud menunjukkan hal-hal yang sudah ditentukan atau terjadi, sedangkan 'pernyataan' mengacu pada pendapat yang diutarakan oleh pelaku yang bertentangan dengan 'realita' pada klausa 1.

Data 10:

前掛山の登り口は確認できたが、往復

Kl. 1 [Realita] (conj)

で二時間以上かかるその路に踏み込む

Kl. 2 [Pernyataan]

には食糧も水も足りず、体力の残りも僅少すぎた。

Maekakeyama no nobori guchi wa kakunin dekita ga, oufuku de ni ji kan ijou kakaru sono michi ni fumi komu ni wa shokuryou mo mizu mo tarizu, tairyoku no nokori mo kinshou sugita.

Sudah bisa kami pastikan pintu masuk Gunung Maekake, **tetapi** kalau untuk pulang pergi melewati jalur itu selama 2 jam lebih, stok makanan dan minuman akan kurang, dan tenaga yang tersisa juga terlalu sedikit (*Kusa Suberi*, 2008:37).

Penggunaan konjungsi *ga* menekankan makna pertentangan antara 'sudah menentukan pintu masuk pendakian' sebagai 'realita' pada klausa 1 terhadap pernyataan 'kalau lewat jalur ini stok makanan dan airnya kurang, serta sisa tenaga semakin sedikit' yang muncul pada klausa 2. Dengan demikian, pada data 10 ini konjungsi *ga* mengacu pada pendapat Makino dan Tsutsui (1986) karena menunjukkan makna pertentangan secara absolut antara 'pernyataan' yang muncul terhadap 'realita' yang dijelaskan sebelumnya.

5. [Realita] *ga* [Kondisi]

Berdasarkan data yang diperoleh, 'realita' yang dimaksud menunjukkan suatu perihal yang terjadi, sedangkan 'kondisi' pada klausa 2 menunjukkan keadaan atau situasi yang dialami oleh pelaku. Pertentangan tersebut dipertegas dengan penggunaan konjungsi *ga* yang menghubungkan kedua klausa tersebut.

Data 13:

こもりつつもよく響く音を出すこのCD

Kl. 1 [Realita]

のホルン奏者の名は分かるが、それを気

(conj)

障っぼくなく口にできる自信がない。

Kl. 2 [Kondisi]

Komoritsutsu mo yoku hibiku oto o dasu kono CD no horun sousha no na wa wakaru ga, sore o kizappokunaku kuchi ni dekiru jishin ga nai.

Aku tahu nama *hornet* pada CD ini yang suara merdunya memenuhi seisi mobil, **tetapi** tidak ada kepercayaan diri untuk bisa menyebutkannya dengan kata-kata tanpa terkesan sombong (*Kusa Suberi*, 2008:41).

Penggunaan konjungsi *ga* menekankan makna pertentangan antara 'tidak percaya diri untuk menyebutnya' sebagai sebuah 'kondisi' pada klausa 2, yang berbanding terbalik dengan realita 'mengetahui nama *hornet*' pada klausa 1. Dengan demikian, makna konjungsi *ga* pada data ini mengacu pada pendapat Makino dan Tsutsui (1986) karena menyatakan makna pertentangan secara absolut antara 'kondisi' terhadap 'realita' yang dipaparkan sebelumnya.

6. [Kondisi] *ga* [Kondisi]

'Kondisi' yang ditunjukkan pada klausa 1 bersifat luas atau abstrak, sedangkan klausa 2 menunjukkan 'kondisi' yang lebih sempit atau konkrit. Meskipun 'kondisi' yang dimunculkan pada masing-masing klausa tampak berhubungan, namun kedua klausa menunjukkan makna yang berbeda

Data 14:

おそらくは、微かだが、双子池から漂う

Kl. 1 [Kondisi] (*conj*)

水の匂いも混じっていたのだろう。

Kl. 2 [Kondisi]

Osoraku wa, kazuka da ga, Futago ike kara tadayou mizu no nioi mo majitteita no darou.

Mungkin samar-samar, **tetapi** aku merasakan pencampuran (aroma bunga) dan aroma air yang meluap pada kolam Futago (*Kusa Suberi*, 2008:35).

Penggunaan konjungsi *ga* pada data 14 menekankan makna pertentangan yang mengarah pada perbandingan antara kondisi yang masih abstrak yaitu 'aroma yang samar' pada klausa 1, terhadap kondisi yang lebih spesifik yaitu 'pencampuran aroma air dan bunga' pada klausa 2. Dengan demikian, pada data 14 ini, makna konjungsi *ga* mengacu pada pendapat Fukushima (2005) karena menunjukkan adanya perbandingan antara 'realita' pada klausa 1 dengan klausa 2.

Analisis Makna Kontrastif pada Konjungsi *Demo* dalam Cerpen *Kusa Suberi* Karya Nagi Keishi

Berdasarkan 5 data yang diperoleh, konjungsi *demo* memiliki fungsi yang lebih variatif daripada *ga* karena tidak hanya menghubungkan antar klausa, melainkan bisa juga menghubungkan antar kalimat yang bertentangan. Kemudian, dari 5 data tersebut, konjungsi *demo* membentuk 2 variasi sebagai pemarkah batas semantik berdasarkan teori dan metode yang digunakan pada penelitian ini.

1. [Kondisi] *demo* [Realita]

'Kondisi' yang dimaksud mendeskripsikan situasi atau keadaan yang dialami oleh pelaku pada klausa 1. 'Kondisi' yang digambarkan pada klausa 1 tersebut mengandung makna ideasional. Sedangkan 'realita' yang ditunjukkan pada klausa 2 mengacu pada kenyataan yang tidak lazim atau tidak seharusnya terjadi apabila melihat kembali makna ideasional pada klausa/kalimat sebelumnya.

Data 15:

さすがに腰から尻にかけては初老にさ

Kl. 1 [Kondisi]

しかかる女性に特有の肉のたるみが内ズボンを押し下げているが、

それでも、身のこなしは十分に若い。

(conj) Kl. 2 [Realita]

Sasuga ni koshi kara shiri ni kakete wa shorou ni sashikakaru josei ni tokuyuu no niku no tarumi ga uchi kara zubon o oshisageteiru ga, sore-demo, mi no konashi wa juubun ni wakai. Namanya saja wanita separuh baya, biasanya lemak yang berpusat pada pinggang sampai panggul mulai menyembul sehingga celana panjangnya nampak turun, **meskipun begitu**, gerakan tubuhnya masih cukup muda (*Kusa Suberi*, 2008:42).

Penggunaan konjungsi *demo* menekankan pertentangan antara 'gerakan tubuh yang cukup muda' sebagai sebuah 'realita' pada klausa 2 yang berbanding terbalik terhadap makna ideasional dari 'wanita paruh baya biasanya tubuhnya berlemak' pada klausa 1 yang diindikasikan sebagai 'kondisi'. Dengan demikian, konjungsi *demo* pada data 15 mengarah pada pendapat Onodera (2007) karena menyatakan pertentangan antara 'realita' terhadap makna ideasional yang muncul dari 'kondisi' sebelumnya.

2. [Realita] *demo* [Realita]

'Realita' yang terjadi pada kalimat 2 menyatakan 2 hal yaitu 1) sesuatu yang 'tetap dilakukan' karena dipengaruhi oleh faktor pembicara dengan mengabaikan 'realita' sebelumnya, atau 2) sesuatu yang 'tetap terjadi' terlepas dari konteks klausa atau kalimat sebelumnya (Tomomatsu dan Wakuri, 2007:137).

Data 17:

「 なにも見えなかったよ。 でも、火口

K. 1 [Realita] (conj)

まで行って見たかったから。」

K. 2 [Realita]

“*Nanimo mienakatta yo. Demo, kakou made itte mitakattakara.*”

Tidak bisa melihat apa-apa. **Meskipun begitu**, aku ingin mencoba pergi sampai kawah (*Kusa Suberi*, 2008:50).

Penggunaan konjungsi *demo* menekankan makna pertentangan antara 'mencoba pergi sampai kawah' sebagai 'realita' yang tetap dilakukan karena faktor subjek pada klausa 2, terhadap 'tidak melihat apapun' sebagai 'realita' pada klausa 1. Dengan demikian, makna konjungsi *demo* pada data 17 berbeda dengan data 16 sebelumnya, karena mengacu pada pendapat Tomomatsu dan Wakuri (2007) bahwa konjungsi *demo* menunjukkan pertentangan antara 'realita' yang 'tetap dilakukan' sesuai keinginan pelaku terhadap 'realita' yang dipaparkan sebelumnya.

Perbedaan Makna Kontrastif antara Konjungsi *Ga* dan *Demo* pada Cerpen *Kusa Suberi* Karya Nagi Keishi

Dari variasi-variasi yang dibentuk oleh kedua konjungsi tersebut, terlihat bahwa konjungsi *ga* dan *demo* sama-sama menyatakan pertentangan antara [kondisi] dengan [realita] dan [realita] dengan [realita]. Setelah ditelaah secara semantik dengan teknik PUP sebelumnya, makna pertentangan yang dimunculkan oleh konjungsi *ga* dan *demo* khususnya pada 2 variasi tersebut sangat berbeda. Kemudian perbedaan inilah yang akan diteliti dengan menggunakan teknik HBB untuk mengetahui perbandingan makna kontrastif pada kedua konjungsi tersebut.

1. Makna Kontrastif antara [Kondisi] dan [Realita]

Berdasarkan data yang mengandung konjungsi *ga*, 'kondisi' yang dimaksud mengacu pada 'kondisi ideal' yang diharapkan oleh pelaku atau penutur yang dipaparkan pada klausa 1, dan 'realita' yang ditunjukkan pada klausa 2 mengacu pada kenyataan yang berbanding terbalik dengan 'kondisi ideal' sebelumnya pada klausa 1 (Makino dan Tsutsui, 1986:121). Pertentangan antara 'kondisi ideal' dengan 'realita' inilah yang dipertegas oleh penggunaan konjungsi *ga* antara kedua klausanya.

Sedangkan pada data yang mengandung konjungsi *demo*, 'kondisi' yang dimaksud pada kalimat 1 mendeskripsikan situasi atau keadaan yang dialami oleh pelaku atau penutur.

'Kondisi' yang digambarkan tersebut mengandung makna ideasional di dalamnya yaitu suatu paham atau ide yang terkandung akibat penggunaan kata yang berkonsep. Sedangkan 'realita' yang ditunjukkan pada kalimat 2 mengacu pada kenyataan yang tidak lazim atau tidak seharusnya terjadi apabila melihat kembali makna ideasional pada kalimat sebelumnya, sehingga memunculkan pertentangan antara kedua kalimat tersebut. Pertentangan antara 'kondisi' dengan makna ideasional di dalamnya dan 'realita' yang tidak lazim terjadi inilah dipertegas oleh penggunaan konjungsi *demo* yang berada di antara kedua kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *ga* dan *demo* memunculkan makna kontrasif yang berbeda ketika ingin mempertentangkan 'realita' dengan 'kondisi' sebelumnya dalam suatu ungkapan tertentu.

2. Makna Kontrasif antara [Realita] dan [Realita]

Berdasarkan data yang mengandung konjungsi *ga*, pada klausa 1 dan klausa 2 tampak saling membandingkan 'realita' yang mengacu pada makna acuan tertentu, sehingga menyebabkan kedua klausa tampak bertentangan (Fukushima, 2007:82). Kemudian pertentangan tersebut dipertegas oleh penggunaan konjungsi *ga* yang menghubungkan kedua 'realita'.

Berbeda halnya dengan data yang mengandung konjungsi *demo*, kalimat 2 menunjukkan 'realita' yang terjadi setelah 'realita' sebelumnya dipaparkan pada kalimat 1. Kemudian 'realita' pada kalimat 2 menyatakan 2 hal yaitu 1) sesuatu yang 'tetap dilakukan' karena dipengaruhi oleh faktor pembicara dengan mengabaikan 'realita' sebelumnya, atau 2) sesuatu yang 'tetap terjadi' terlepas dari konteks klausa atau kalimat sebelumnya (Tomomatsu dan Wakuri, 2007:137), sehingga menyebabkan hubungan pertentangan terjadi antara kedua kalimat tersebut. Pertentangan inilah yang dipertegas oleh penggunaan konjungsi *demo* yang menghubungkan kedua 'realita'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *ga* dan *demo* memunculkan makna kontrasif yang berbeda ketika ingin mempertentangkan 'realita' sebelumnya dengan 'realita' setelahnya dalam suatu ungkapan tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan makna kontrasif pada konjungsi *ga* dan *demo* dalam cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi yaitu sebagai berikut:

- 1) Konjungsi *ga* membentuk 6 variasi sebagai pemarkah batas semantik yang diantaranya adalah [kondisi] *ga* [realita], [pernyataan] *ga* [realita], [realita] *ga* [realita], [realita] *ga* [pernyataan], [realita] *ga* [kondisi] dan [kondisi] *ga* [kondisi]. Sedangkan konjungsi *demo* membentuk 2 variasi saja yaitu [kondisi] *demo* [realita] dan [realita] *demo* [realita].
- 2) Berdasarkan semua variasi yang dibentuk oleh konjungsi *ga* dan *demo* sebagai pemarkah batas semantik, terdapat 2 variasi yang sama yaitu [kondisi] >< [realita] dan [realita] >< [realita].
- 3) Pada variasi [kondisi] >< [realita], konjungsi *ga* menekankan 'kondisi ideal' yang bertentangan 'realita' pada klausa setelahnya. Sedangkan konjungsi *demo* menekankan pertentangan antara 'kondisi' yang mengacu makna ideasional dengan 'realita' yang tidak lazim pada kalimat setelahnya.
- 4) Pada variasi [realita] >< [realita], konjungsi *ga* menekankan makna pertentangan pada 'realita' di klausa 2 yang memberikan perbandingan terhadap 'realita' sebelumnya, sedangkan pada konjungsi *demo* menekankan makna pertentangan pada 'realita' di klausa 2 yang tetap dilakukan karena faktor penutur terhadap 'realita' sebelumnya.
- 5) Dan berdasarkan pemaparan makna kontrasif pada konjungsi *ga* dan *demo*, dapat diketahui bahwa makna kontrasif pada *ga* memiliki 3 makna yaitu: 1) menyatakan hubungan kontras yang berbanding terbalik atau absolut, 2) menyatakan hubungan yang hanya membandingkan makna acuan, dan 3) hanya sebatas menyatakan perbedaan antara kedua klausa. Sedangkan konjungsi *demo* mempunyai 2 makna yaitu 1) menyatakan 'realita' yang tetap dilakukan karena dipengaruhi oleh faktor penutur atau 'realita' yang tidak dipengaruhi atau terlepas dari konteks kalimat sebelumnya, dan 2)

menyatakan hubungan kontras pada 'realita' terhadap 'makna ideasional' yang muncul pada kalimat sebelumnya.

Dengan adanya penelitian mengenai makna kontradiksi pada konjungsi *ga* dan *demo* yang ditemukan dalam cerpen *Kusa Suberi* karya Nagi Keishi ini, maka diharapkan pembelajar bahasa khususnya bahasa Jepang memperoleh pengetahuan lebih mengenai perbedaan makna pertentangan pada keduanya sehingga bisa berhati-hati untuk menggunakan konjungsi yang memiliki fungsi dan arti sama seperti konjungsi *ga* dan *demo*. Selain itu, diharapkan bagi peneliti lainnya untuk bisa mengembangkan lebih lanjut mengenai kedua konjungsi tersebut baik dalam tataran semantik (makna) atau pragmatiknya (penggunaan). Dengan demikian, dapat menemukan hasil analisis yang lebih detail dengan sampel data yang lebih banyak mengenai kedua konjungsi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunka Supootsu-kyoku Bunka Seisaku-ka. 2011. "Izumi Kyouka Bun'gaku Shou". Tersedia pada www4.city.kanazawa.lg.jp/s/11020/bungaku/kyouka/index.html (diakses tanggal 16 Juni 2017)
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 - Makna Leksikal dan Gramatikal*. Cetakan pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 – Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Cetakan kelima. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fukushima, Tatsuya. 2005. "Japanese Continuative Conjunction Ga as A Semantic Boundary Maker". *Language & Communication*, Volume 25 (hlm. 81-106).
- Kitano, Hiroaki. 1989. "(Shikashi) to (Tokoroga): Nihon-Go no Gyakusetsu-kei Setsuzokushi ni Kansuru Ichi Kousatsu". *Gengo Gaku Kenkyuu Kyouto Daigaku*, Volume 8 (hlm. 39-52).
- Machida, Ken dan Momiyama Yosuke. 1995. *Nihongo Kyoushi Toreeningu Manyuaru 3 – Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Japan: Babel Press.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1986. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times.
- Nagi, Keishi. 2008. *Kusa Suberi*. Japan: Koudansha.
- Onodera, Noriko. 2007. "Japanese Discourse Makers: Synchronic and Diachronic Discourse Analysis". *Language in Society*, Volume 36, Nomor 2 (hlm. 299-305).
- Prajawati, Kurnia. 2014. *Kajian Sosiokultural Bali dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Kaitannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tomomatsu, Etsuko dan Wakuri Masako, 2007. *Chuukyuu Nihon'go Bunpou Youten Seiri Pointo 20*. Jepang: 3A Corporation.
- Webb, Stuart. 2007. "The Effect of Synonym on Second-Language Vocabulary Learning". *Reading In a Foreign Language*, Volume 19, Nomor 2 (hlm. 120-136).